

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang disajikan secara terstruktur yang berisi mengenai kinerja keuangan suatu entitas. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan harus berisi mengenai informasi yang relevan dan reliable agar keputusan yang diambil oleh para *stakeholders* tidak bias sehingga laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi. Integritas laporan keuangan merupakan bagaimana seharusnya laporan keuangan disajikan secara benar (bebas dari kesalahan yang disengaja), yaitu semua informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas harus sesuai dengan sebenarnya karena akan dipertanggungjawabkan kepada para stakeholder (Wahyuni, 2022).

Melalui laporan keuangan, prospek dari berbagai perusahaan dapat mencari informasi yang mereka butuhkan. Informasi ini berfungsi sebagai panduan dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, investor menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk memutuskan apakah akan berinvestasi di suatu perusahaan atau tidak. Pada saat yang sama, pemerintah menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai kepatuhan pajak perusahaan. Laporan keuangan menuntut disajikan dengan integritas yang tinggi, dan kini fenomena maraknya berbagai skandal manipulasi laporan keuangan yang curang demi mendapatkan citra yang tepat terutama dimata investor atau pengguna lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat integritas laporan keuangan masih tergolong rendah dan sangat sulit.

Tujuan dari laporan keuangan sendiri adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, hasil dan perubahan kondisi keuangan, yang akan membantu banyak pengguna untuk membuat keputusan keuangan. Integritas laporan keuangan memberikan informasi yang akurat dan tidak bergantung pada tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang jujur berarti bahwa laporan keuangan jujur dan akurat dan manipulasi data keuangan dihindari selama penyusunan laporan keuangan pada penelitian Ainiyah *et al*, (2021).

Integritas pelaporan keuangan berarti bagaimana laporan keuangan harus disajikan dengan benar (tanpa kesalahan yang disengaja), yaitu semua informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan, aktivitas bisnis dan arus kas harus akurat karena dapat terekam kepada pemangku kepentingan (Wahyuni, 2022). Sejauh mana laporan keuangan yang disajikan mewakili informasi yang akurat, wajar, dan sesuai. Informasi akuntansi berintegritas tinggi dapat dipercaya karena merupakan representasi yang adil, memungkinkan pengguna informasi akuntansi mengandalkan informasi tersebut (Atiningsih & Suparwati, 2018).

Kejujuran keuangan adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang memuat informasi akuntansi yang mampu menyajikan kebenaran yang sebenarnya tentang perekonomian organisasi dan diungkapkan secara jujur tanpa menyembunyikan apapun. Dalam hal penyajian, banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan buruk sehingga dapat menimbulkan

masalah bagi perusahaan dalam dan luar negeri di kemudian hari, banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan terlalu sedikit kepercayaan membuat pengguna merasa tidak adil (Putra *et al.*, 2022). Untuk mencapai integritas pelaporan keuangan, ditentukan karakteristik kualitas informasi keuangan sesuai SAK 2017, yaitu karakteristik kualitas dasar, termasuk relevansi dan akurasi, dan karakteristik kualitas tambahan, termasuk keterbandingan, keterverifikasian, ketepatan waktu, dan kelengkapan. Namun pada kenyataannya, banyak perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya.

Informasi yang kualitasnya dapat dipercaya, yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak mengandung kesalahan yang material dan dapat mempercayai bahwa informasi tersebut disajikan secara jujur dan adil. Membuat akuntansi dan laporan keuangan yang berguna untuk setiap pengguna, tetapi pada kenyataannya sulit untuk memahami integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan berperan penting dalam memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan, serta bagi pengguna untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya (Putra *et al.*, 2022).

Dalam hal tersebut, laporan keuangan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan apapun. Setiap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menerbitkan laporan keuangan secara berkala. Laporan keuangan ini dapat digunakan oleh beberapa orang yang terkait atau di masa depan terkait dengan perusahaan.

Keberhasilan atau status suatu perusahaan dapat tercermin dari status laporan keuangannya. Ada perusahaan BUMN di berbagai sektor, di mana pemegang saham juga tertarik dengan keadaan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha tampil baik dan mengikuti kejujuran dalam laporan keuangannya. Hal ini mungkin disebabkan karena pemegang saham tertarik dengan keadaan perusahaan yang baik dan biasanya melihatnya melalui laporan keuangan tahunan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menjaga integritas laporan keuangannya. Ada perusahaan yang melakukan penipuan ini agar pemegang saham atau prospek tertarik dengan perusahaan tersebut meskipun laporan keuangannya tidak jujur (Fitria & Triyanto, 2020).

Sayangnya, beberapa pihak belum memahami pentingnya integritas laporan keuangan. Masih banyak kasus manipulasi laporan keuangan, bahkan perusahaan pun terkena imbasnya. Tidak sedikit pula perusahaan yang memuat informasi dalam laporan keuangan yang tidak lengkap, dibuktikan dengan beberapa kasus manipulasi laporan keuangan. Berikut adalah salah satu perusahaan BUMN yang mengalami kasus manipulasi keuangan yang disebabkan oleh beberapa hal

Kasus perusahaan BUMN yang memaipulasi laporan keuangan berulang kali terjadi adalah pada perusahaan Waskita dan Wika, laporan keuangan dua perusahaan BUMN tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang semestinya. Laporan keuangannya menyatakan selalu untung. Sebenarnya kedua perusahaan tersebut telah mendapatkan banyak pengawasan dari berbagai pihak. Namun anehnya manipulasi data yang diduga dilakukan setiap tahun berjalan mulus tanpa ada yang mengetahui termasuk akuntan publik yang setiap tahun mengaudit

laporan keuangannya. Kemudian berdasarkan laporan informasi BEI, Waskita menggunakan jasa kantor akuntan public yang izinnya telah dibekukan oleh OJK (Murwani, 2023).

Perusahaan PT Garuda, Melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga terjadi perombakan terbesar di BUMN. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan tersebut yang menyajikan dengan melaporkan hasil laporan keuangan untuk tahun buku 2018 dengan memperoleh laba dan dimana di tahun sebelumnya menderita rugi (JU). Sanksi pun tidak hanya diterima oleh perusahaan tetapi juga pada pengurus perseroan, yakni direksi ataupun komisaris, Bahkan Erick Tohir (Menteri BUMN) memecat setidaknya lima direksi (Idris, 2020).

Kemudian perusahaan PT Asuransi Jiwasraya, ketidakhati-hatian dalam berinvestasi yang menjadi penyebab pemicu masalah pada keuangan perusahaan, dan ada indikasi rekayasa dalam pembentukan harga saham yang mengakibatkan perusahaan sulit dalam memenuhi kewajiban membayar. Di tahun 2018 Investigasi BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) telah menemukan dugaan kejahatan korporasi dalam pengelolaan perusahaan. Diduga melibatkan jajaran direksi, manajer dan pihak lain di luar perusahaan yang berakibat kerugian internal dan Negara (Idris, 2020) .

Melihat kasus perusahaan publik di Indonesia, kita dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang buruk menjadi penyebab buruknya pelaporan keuangan perusahaan publik. Laporan keuangan perusahaan jelas menjadi tanggung jawab direksi dan pejabat perusahaan. Menteri BUMN Erick Thorir mengingatkan bahwa memanipulasi atau membumbui laporan keuangan BUMN

merupakan tindak pidana. Ketika laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya, window dressing seringkali berkonotasi negative karena dapat memanipulasi angka, tanggal, dan informasi dalam laporan keuangan. Sebelum mempublikasikan laporan keuangan perusahaan, maka harus mengauditnya terlebih dahulu. Ini membantu memastikan bahwa angka-angka yang disajikan adil, karena integritas laporan keuangan mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dalam laporan keuangan tanpa ada yang ditutupi.

Dari kasus yang diasumsikan di atas, terlihat bahwa masih ada perusahaan yang menyajikan informasi yang tidak lengkap dalam laporan keuangannya, meskipun mereka telah menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), di mana pelaporan keuangannya salah dan tidak disajikan secara jujur, laporan keuangan yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya tanpa menyembunyikan apapun. Salah satu cara untuk mencapai integritas laporan keuangan tersebut adalah dengan menerapkan GCG. Konsep tata kelola perusahaan dimaksudkan untuk membantu membuat manajemen lebih transparan.

Penerapan prinsip-prinsip GCG secara terus menerus terbukti dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan juga dapat menjadi batu sandungan dalam kegiatan perencanaan kinerja keuangan, sehingga menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak mencerminkan nilai-nilai inti perusahaan (Fahmi & Nabila, 2020). Untuk mencapai integritas laporan keuangan dengan baik, perusahaan perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. *Good Corporate Governance* adalah kebijakan perusahaan dengan tata kelola yang tepat untuk menjaga integritas kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan

perusahaan tersebut. Tentunya dalam sebuah perusahaan tentunya ada pertemuan-pertemuan khusus yang memiliki kepentingan bisnis. Mekanisme tata kelola perusahaan tidak terbatas di pengendalian internal, dan pengendalian utama adalah auditor eksternal (Wahyuni, 2022).

Perusahaan yang berkomitmen pada tata kelola perusahaan yang baik harus berpegang pada prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik GCG, yaitu *Transparency* (keterbukaan informasi), *Accountability* (akuntabilitas), *Responsibility* (pertanggung jawaban), *Independence* (kemandirian), dan *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran) (Ainiyah *et al.*, 2021). Untuk memperoleh informasi yang lebih andal dan menghasilkan laporan keuangan yang konservatif, jujur, dan berguna secara umum, perlu diterapkan pengendalian untuk mencegah kecurangan manajemen dan peristiwa yang tidak diinginkan lainnya. Pemantauan dilakukan melalui sistem manajemen perusahaan yang terstruktur dan tertata dengan baik. Saat ini, kebijakan lembaga keuangan besar untuk membiayai perusahaan melalui pinjaman atau dana korporasi membutuhkan manajemen dari perusahaan yang mereka biayai. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan jujur sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola, struktur tata kelola yang baik adalah salah satu struktur tata kelola yang baik yang dapat berperan dan berperan dalam pelaksanaan struktur tata kelola (Ananda, 2020). Penerapan tata kelola yang baik akan mempengaruhi laporan keuangan sehingga akan sulit bagi perusahaan atau manajemen untuk melakukan manipulasi karena adanya pengawas, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan (Abbas *et al.*, 2021).

Pada penelitian Wahyuni, (2022) dan Raditiana, (2019) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut menyatakan untuk membangun perusahaan yang kuat dan berkelanjutan, kita perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Praktik tata kelola perusahaan yang baik secara efektif meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan yang baik untuk melaksanakan hak-hak pemegang saham harus dilindungi. Semakin baik perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan, semakin sedikit perilaku *opportunistic* dan semakin jujur untuk menyajikan laporan keuangan, yang disajikan mencerminkan informasi yang akurat, jujur, dan tidak memihak.

Penerapan dan pengelolaan tata kelola perusahaan yang baik atau lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat dan tepat waktu. Selanjutnya juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) segala informasi tentang kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan dua jenis kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh entitas atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan properti institusional lainnya. Investor institusi adalah investor yang berpengalaman sehingga dapat

menjalankan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah tertipu dengan tindakan manajer seperti memanipulasi penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas hubungan keuangan (Fahmi & Nabila, 2020).

Properti institusional adalah properti saham yang dimiliki oleh institusi atau entitas lain yang mencakup bank, perusahaan asuransi, perusahaan sekuritas, dan properti institusional lainnya. Kepemilikan saham lembaga tersebut dapat mengendalikan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional diharapkan dapat membantu manajemen lebih memperhatikan pemantauan kinerja perusahaan, sehingga kepemilikan institusional dapat mengurangi perilaku manajemen sehingga mengurangi kecurangan. Pengawasan investor institusional sangat bergantung pada besar kecilnya investasi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mencegah manajer bertindak secara oportunistik. Perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih dari 5% menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengendalikan manajemen (Azzah, 2021).

Laporan Keuangan kepemilikan manajerial menyoroiti pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Investor institusional adalah pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar. Investor institusional seperti lembaga keuangan, korporasi, pemerintah dan lembaga lainnya dapat membatasi perilaku manajer dalam mengambil keputusan melalui fungsi pengawasan yang efektif. Sebagai investor

berpengalaman, investor institusional tidak mudah tertipu oleh tindakan manajer, seperti manipulasi pelaporan keuangan, yang dapat merusak integritas pelaporan keuangan (Wulandari, 2021)

Pada penelitian Wardhani & Samrotun, (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan dimana rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi di perusahaan tersebut sangat rendah. Karena mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara (BUMN) karena merupakan perusahaan milik negara. Porsi kepemilikan institusional yang tidak mampu mencegah dan mengendalikan manajemen. Dan investor institusional cenderung hanya peduli pada besarnya keuntungan atau profit yang akan dihasilkan. Sedemikian rupa sehingga investor institusi malah kurang aktif dalam mengawasi aktivitas para manajer di perusahaan. Sedangkan pada penelitian (Wardhani & Samrotun, 2020) menyatakan Pelaku bisnis dapat memperoleh keuntungan dari kepemilikan saham perusahaannya oleh lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, bank investasi dan lain-lain yang dapat meningkatkan penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Perusahaan dengan sedikit saham yang dimiliki pihak luar akan meningkatkan penyajian laporan keuangannya dengan integritas yang tinggi.

Berbanding terbalik dengan penelitian Wulandari, (2021) dan Azzah, (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Keberadaan investor institusional dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen guna meminimalisir tindakan oportunistik manajemen yang bertindak untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dapat mengawasi kinerja manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan kepemilikan institusional diharapkan dapat membantu manajemen untuk lebih memperhatikan dalam hal pemantauan kinerja bisnis sehingga kepemilikan institusional dapat mengurangi perilaku manajemen untuk mengurangi kecurangan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusi sangat bergantung pada besarnya investasi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mencegah perilaku oportunistik dari pihak manajer.

Faktor kedua yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yakni proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif mengikuti dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial juga merupakan persentase saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk alasan keamanan. Kepemilikan manajerial menunjukkan persentase saham manajemen yang terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan perusahaan atau dari seluruh modal perusahaan (Wulandari, 2021).

Kepemilikan manajerial adalah keadaan dimana manajer memiliki peran ganda sebagai manajer dan pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajemen dipandang sebagai mekanisme yang efektif untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Namun, kepemilikan modal yang

berlebihan oleh manajemen dapat melemahkan integritas laporan keuangan. Peran ganda manajemen sebagai direktur perusahaan dan pemilik dapat menyebabkan kontrol yang lebih besar terhadap perusahaan. Kondisi ini memicu munculnya sikap oportunistik kepemimpinan yang bertindak untuk kepentingan sendiri (Fahmi & Nabila, 2020). Kepemilikan manajemen Porsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dewan dan dewan komisaris (Fatimah *et al.*, 2020)

Pada penelitian Fikri & Suryani, (2020) dan Danuta & Wijaya, (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada derajat konservatisme yang diperoleh antara perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dan perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang rendah. Dimana rata-rata jumlah saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan tersebut sangat rendah. Sebagian besar saham dimiliki oleh Negara (BUMN) karena merupakan perusahaan milik negara. Sedemikian rupa sehingga dia tidak bisa mencegah tindakan oportunistik yang akan dilakukan oleh para manajer. Selain tidak adanya tindakan kehati-hatian karena tidak ada rasa kepemilikan perusahaan, total proporsi kepemilikan oleh manajemen tidak dapat menjamin pelaporan keuangan yang berintegritas.

Berbanding terbalik dengan penelitian Inosensius Istiantoro *et al.*, (2017) dan Putra *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa

pengaruh kepemilikan manajemen terhadap integritas laporan keuangan kepemilikan manajemen menunjukkan peran ganda manajer sebagai pengelola dan pemegang saham. Peran ganda ini memberi manajer lebih banyak tanggung jawab, meningkatkan minat manajer di perusahaan, yang mengurangi masalah yang diangkat oleh teori keagenan. Kepemilikan manajemen berperan dalam membatasi kesalahan manajerial dan merupakan salah satu mekanisme untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.

Faktor ketiga yaitu *leverage*. *Leverage* adalah indeks yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan penggunaan aset. Lebih luas lagi, rasio solvabilitas digunakan untuk menyelesaikan semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang ketika perusahaan dilikuidasi. Tingkat utang yang tinggi menunjukkan kegagalan perusahaan dan menambah bobot auditor bahwa laporan keuangan kurang andal atau kurang dapat diprediksi, yang menandakan bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan. Perusahaan dalam kesulitan keuangan kemungkinan besar disebabkan oleh manajemen yang buruk dan penilaian utang memakan waktu lebih lama karena lebih banyak staf dan kompleksitas (Ananda, 2020).

Leverage juga mempunyai pengaruh pada integritas laporan keuangan. Tingkat *leverage* di perusahaan termasuk menjadi pertimbangan penting. *Leverage* juga menunjukkan seberapa besar aset perusahaan berasal dari hutang, yang menunjukkan tingkat keamanan dari pemberi pinjaman (Pratiwi, 2021). Pada penelitian Wardhani & Samrotun, (2020) mengatakan bahwa rasio *leverage* adalah

rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan merugikan perusahaan karena perusahaan akan jatuh ke dalam kategori ekstrim *leverage* yang akan sulit untuk melepaskan beban utang (Wardhani & Samrotun, 2020).

Pada penelitian A'yunin *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa *leverage* terhadap integritas laporan keuangan berpengaruh negatif, hasil penelitian menyatakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terlalu berisiko secara finansial. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tercermin dari tingginya tingkat utang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan dengan *leverage* rendah. Sedangkan pada penelitian Fatimah *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *leverage* terhadap integritas laporan keuangan berpengaruh positif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari pada perlunya integritas yang tinggi dari hubungan keuangan untuk memperoleh pinjaman dari pihak lain (kreditur). Adanya tingkat *leverage* dalam struktur pembiayaan perusahaan akan meningkatkan pengawasan tidak hanya oleh investor tetapi juga oleh kreditur. Hal ini mengindikasikan bahwa bank dan pemberi pinjaman lainnya akan semakin bergantung pada neraca korporasi, karena sulitnya memperoleh jaminan atas agunan dan jaminan dari pemilik perusahaan besar.

Faktor keempat yaitu kualitas audit. Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana kemampuan auditor buat menemukan dan melaporkan kecurangan.

Kualitas pemeriksaan tercermin dari ketetapan auditor terhadap setiap tugas audit dan juga kinerja auditor dalam kegiatan pemeriksaan (Wahyuni, 2022).

Kualitas audit laporan keuangan berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan transparansi laporan keuangan yang disajikan. Artinya kualitas audit juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai integritas pelaporan keuangan. Kualitas audit adalah kemampuan yang dinilai pasar untuk mengidentifikasi dan melaporkan penyimpangan dalam pelaporan keuangan dari standar yang diatur. Kebutuhan akan jasa pelaporan keuangan baik dari internal maupun eksternal pengguna laporan keuangan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini terkait erat dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk memperoleh informasi keuangan tanpa informasi yang tidak relevan sehingga menimbulkan hubungan keuangan yang tidak etis.

Kualitas audit mengacu pada setiap peluang atau peluang yang muncul ketika auditor mengaudit laporan keuangan Perusahaan, termasuk mengidentifikasi adanya kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan dan melaporkannya dalam laporan auditor. Saat membuat keputusan, penerima laporan keuangan menggunakan penilaian auditor sebagai bukti keteraturan laporan keuangan. Kegiatan audit berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan yang jujur (Ananda, 2020). Pada penelitian penelitian Putra *et al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif mencatat bahwa kualitas audit memiliki dampak yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Jadi laporan keuangan yang diaudit oleh auditor Big 4 lebih jujur

daripada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor non-Big 4. Adapun daftar KAP big four yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Price Waterhouse Coopers (PWC), dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan.
2. Deloitte Touche Tohmatsu, dengan partnernya di Indonesia Bing Satrio dan Rekan.
3. Ernest and Young (EY), dengan partnernya di Indonesia Purwantono Suherman, dan Serja.
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.

Faktor kelima yaitu komisaris independen. Komisaris independen merupakan agen di dalam perusahaan dan biasanya terdiri dari dewan independen dan terdiri dari anggota non perusahaan yang memiliki misi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen biasanya memiliki spesifikasi bahwa jumlah komisaris independen harus proposional dengan jumlah saham yang dimiliki, dan dewan auditor perusahaan juga berkewajiban untuk memberikan saran perbaikan atau komunikasi kepada seluruh anggota direksi perusahaan, dan juga menyampaikan peristiwa penting yang diketahui pada dewan direksi perusahaan yang terdaftar (Wulandari, 2021).

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, auditor independen adalah anggota dewan pengawas yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan pengawas lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi

kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan terbaik perusahaan (Satuan Tugas Kebijakan Tata Kelola Perusahaan Komisi Nasional). Kehadiran direktur pengawas independen di dewan dapat meningkatkan kualitas kegiatan pengawasan di dalam perusahaan, karena mereka tidak terkait dengan perusahaan sebagai karyawan (Fahmi & Nabila, 2020).

Anggota direksi yang berasal dari luar entitas disebut sebagai komisaris independen. Perusahaan dengan auditor independen yang sebanding meningkatkan fungsi pemantauan mereka untuk risiko penipuan terkait dengan manipulasi informasi keuangan dan memastikan bahwa informasi pelaporan keuangan disajikan secara wajar (Srikandi, 2020). Pada penelitian Fahmi & Nabila, (2020) dan Indrasti, (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan berpengaruh positif.

Alasan menyelidiki dan memilih BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 adalah mengenai maraknya kasus korupsi, pencatatan laba yang berlebihan dan kesalahan pencatatan laporan keuangan, yang sengaja dibuat oleh internal terkait, padahal seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut mendapat kepercayaan dari pemerintah dan perusahaan-perusahaan tersebut juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana hal ini berarti laporan tahunan perusahaan memerlukan perhatian dalam perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan standar akuntansi dan praktik manajemen untuk mengatasi masalah tersebut, menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, dan menghindari manajemen pendapatan yang memfasilitasi laporan keuangan terintegrasi.

Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen yaitu komisaris independen. Kemudian peneliti juga dan memanjang periode penelitian yaitu tahun 2018-2022. Penambahan variabel independen yakni komisaris independen, disebabkan karena kehadiran komisaris independen dalam perusahaan dapat mengontrol integritas laporan keuangan yang disusun manajemen karena perusahaan memiliki institusi yang secara langsung mengontrol dan melindungi hak-hak pihak minoritas di luar manajemen perusahaan (Wulandari, 2021).

Dari uraian-uraian diatas maka penulis mengambil judul “ **Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Kualitas Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN Periode 2018 - 2022* ”**

2.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai penelitian ini:

Peneliti ini menggunakan variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan variabel Kepemilikan Manajerial (X_1) dan Kepemilikan Institusional (X_2), kemudian *Leverage* (X_3), Kualitas Audit (X_4) dan Komisaris Independen (X_5) sebagai variabel independen dan Integritas laporan keuangan (Y) sebagai dependen. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan emiten BUMN pada tahun 2018 – 2022.

2.3 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menilai beberapa masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

2.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menilai beberapa masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

2.5 Kegunaan penelitian

Hasil penelitian diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan menambah pemahaman dan sebagai referensi untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dari hasil penelitian Pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, kualitas audit, komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan serta bisa memberikan dampak yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan keperluan analisis kepada perusahaan untuk bisa memperbaiki dan lebih mengevaluasi.
- b. Hasil penelitian tersebut diharapkan sebagai bahan kajian dan referensi tentang permasalahan yang sama dan berkaitan serta untuk penambah pengetahuan pembaca